



2



7



8



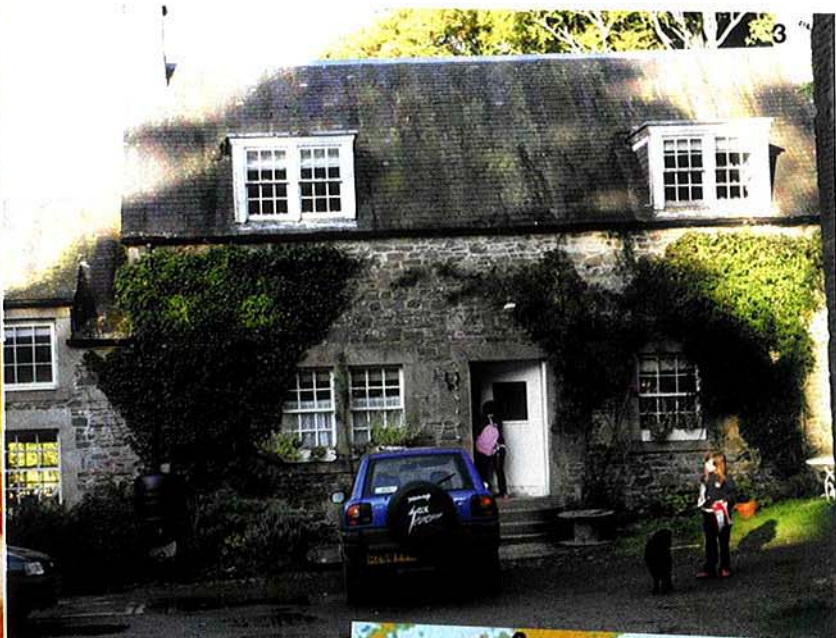
6



4



5



3



1. Matahari terbit di The Chisholme House. Suasana yang tenang membuat para murid betah.
2. Kerja pun dimaknai, termasuk memasak.
3. The Steading, asrama murid dan staf Beshara.
4. Daun berguguran, bukan berarti akhir hidup daun itu.
5. Setiap orang bergiliran mendapat tugas, dari membersihkan rumah sampai memberi makan bebek.
6. Berbagai pertanyaan dan rasa yang timbul diungkap dan didiskusikan bersama.
7. Acara makan malam untuk merayakan selesainya kursus. Semua berkumpul, berbagi kebahagiaan.
8. Penulis (kiri) 'nyepi' di negeri indah. Ternyata sangat menyenangkan.

devotional practice. Semua aspek saling mendukung dalam membantu murid menelusuri diri dan mengembangkan potensi sesungguhnya. *Humm...* kedengarannya berat sekali, ya?

Begini kira-kira urutan kegiatan di hari belajar saya: Bangun tidur, mandi, meditasi, sarapan, belajar, rehat kopi, belajar, meditasi, makan siang, kerja, rehat teh, belajar, meditasi, kerja, malam malam, mandi, dan diakhiri kegiatan meditasi dinamis. Hari dimulai sekitar pukul 6 pagi dan berakhir kira-kira pukul 22.30. Pada hari kerja, jadwal kurang lebih sama, namun waktu-waktu belajar diisi dengan bekerja.

Belajar dilakukan berkelompok. Kami membaca teks klasik terkait dengan makna menjadi manusia, termasuk karya **Muhyiddin Ibn 'Arabi**, buku *Tao Tè Ching*, *Baghavad Gita*, serta puisi-puisi **Rumi**. Penekanan sesi belajar adalah memberi kesempatan bagi kami untuk bertanya dan menilik ke dalam diri sendiri, untuk memahami apa yang ingin disampaikan oleh teks-teks ini.

Berbagai pertanyaan dan rasa yang timbul diungkap dan didiskusikan bersama. Tak ada pertanyaan yang dianggap bodoh. Semua pertanyaan valid dan perlu ditelaah sebagai suatu pertanyaan bersama.

Aspek meditasi dan *devotional practice* tak terpisahkan. Aspek ini membantu kita mengadakan perjalanan ke dalam diri, menumbuhkan sentimen atau cita rasa untuk mengukuhkan pengetahuan diri ini.

Sementara, untuk aspek kerja, jangan dibayangkan kerja kantor seperti yang dilakukan oleh para profesional Jakarta. Kerja di sini adalah kerja sehari-sehari di rumah, seperti memasak di dapur

(termasuk membuat roti dan yoghurt), berkebun, membereskan kamar, membersihkan kandang ayam, membuat parit, dan membangun pondok kayu baru. Wah, kapan lagi saya melakukan hal-hal ini!

KERJA PUN DIMAKNAI

Saya benar-benar menikmati saat-saat bekerja, apa pun tugas yang diserahkan kepada saya. Saya adalah pemula dalam hal mengurus rumah, dapur, dan kebun. Jadi, setiap tugas adalah hal baru dan kesempatan belajar. Menarik, karena keadaan ini membuat saya menjadi orang yang sangat terbuka dan menurut. Ketika diresapi, tugas-tugas ini bisa membuka pikiran saya untuk belajar hal-hal yang tak pernah saya kira bisa dipelajari melalui hal-hal sepele.

Suatu kali saya ditugaskan membuat api unggun. Saat itu angin bertiup dengan kencang. Asap dari api unggun seolah mengikuti ke mana pun saya bergerak. Hingga kemudian, saya menyadari, saya perlu memperhatikan ke mana arah angin bergerak dan saya harus bergerak ke arah sebaliknya, agar terhindar dari terpaan asap. Bergeklah sesuai dengan arah angin.

Saat saya tengah berada di kebun, saya memperhatikan daun-daun berjatuh. Kita mungkin berpikir itulah akhir hidup sang daun. Ternyata tidak. Daun-daun kering dikumpulkan, ditumpuk, lalu dipendam selama dua tahun, dan berubah menjadi pupuk. Pupuk ini dipakai di kebun yang sama untuk menyuburkan generasi tumbuhan mendatang.